

STRATEGI PEMBELAJARAN NILAI DAN KARAKTER MENGHADAPI TANTANGAN ERA INDUSTRI 4.0

Rochmad Nuryadin

Email : Rochmadnuryadin@gmail.com

(Mahasiswa S3 PAI UNU Surakarta)

Abstract

Character education faces challenges in the Industrial 4.0 era. This challenge is manifested in the fading of Islamic character values that have been eroded by globalization. This study aims to examine how the learning strategies of values and characters in the Industrial Age 4.0 in the Islamic perspective. The method of research uses the method of library research, which is collecting data or scientific papers that aim as research objects or library data collection. The technique used in data collection is literary data collection that is library materials that are coherent with the object of the intended discussion. Data analysis in library research is a content analysis, a research that is in-depth discussion of the contents of written information. The results of this study that learning values and characters in the Industrial 4.0 era can be done through E learning, Flipped learning, online learning and Quantum learning

Kata Kunci : *Character Education, Value Learning*

Abstrak

Pendidikan karakter menghadapi tantangan dalam era Industri 4.0. Tantangan ini berwujud mulai lunturnya nilai-nilai karakter keislaman yang tergerus arus globalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah bagaimana Strategi pembelajaran nilai dan karakter di Era Industri 4.0 dalam perspektif Islam. Metode penelitian menggunakan metode library research, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan sebagai obyek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literar yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Analisi data dalam kajian pustaka (library research) ini adalah analisis isi (content analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Hasil dari penelitian ini bahwa pembelajaran nilai dan karakter di era Industri 4.0 dapat dilakukan melalui E learning, Flipped learning, Pembelajaran daring dan pembelajaran Quantum

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter , Pembelajaran Nilai*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan nasional diharapkan harus mampu menjamin peningkatan mutu dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan di era global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan. Pendidikan merupakan suatu faktor utama yang menentukan kualitas suatu bangsa. Pendidikan selalu menuntut adanya suatu perbaikan yang bersifat terus menerus.

Oleh karena itu pembaharuan selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat I tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif membangun potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Septi Wahyu, 2019).

Di antara isu penting yang sedang mencuat ke permukaan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya di Indonesia adalah pendidikan karakter. Program ini adalah bentuk respon terhadap degradasi moral dalam bangunan realitas sosial yang berkonsekuensi pada keterpurukan bangsa di berbagai lini. Bahkan keruntuhan moral telah memaksa bangsa ini untuk bertekuk lutut kepada nilai-nilai dehumanisasi dalam lingkaran struktural maupun kultural (Johansyah, 2017).

Karakter Bangsa adalah salah satu dari sembilan unsur kekuatan nasional tak kasat mata (*intangible*) suatu bangsa. Sebagai salah satu kekuatan nasional, karakter nasional harus dipelihara dan senantiasa direvitalisasi agar selalu bisa menjadi inspirasi, pengobar semangat dan mampu berfungsi sebagai *human capital* sebuah bangsa karena karakter nasional menentukan ketahanan nasional bangsa yang bersangkutan (Anwar & Salim, 2018).

Istilah Industri 4.0 lahir dari ide revolusi industri ke empat. *European Parliamentary Research Service*, menyampaikan bahwa revolusi industri terjadi empat kali. Revolusi industri pertama terjadi di Inggris pada tahun 1784 di mana penemuan mesin uap dan mekanisasi mulai menggantikan pekerjaan manusia. Revolusi yang kedua terjadi pada akhir abad ke-19 di mana mesin-mesin produksi yang ditenagai oleh listrik digunakan untuk kegiatan produksi secara massal. Penggunaan teknologi komputer untuk otomatisasi manufaktur mulai tahun 1970 menjadi tanda revolusi industri ketiga. Saat ini, perkembangan yang pesat dari teknologi sensor, interkoneksi, dan analisis data memunculkan gagasan untuk

mengintegrasikan seluruh teknologi tersebut ke dalam berbagai bidang(Prasetyo & Sutopo, 2018).

Seperti yang dijelaskan oleh Yahya, bahwa strategi untuk menghadapi tantangan revolusi industri 4.0 salah satunya dengan melakukan revitalisasi sistem pembelajaran yakni mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Dari pendapat di atas artinya penguatan pendidikan karakter dapat diintegrasikan melalui proses pembelajaran sejarah yang diselenggarakan di setiap satuan pendidikan terutama Perguruan Tinggi. Pentingnya penguatan pendidikan karakter tersebut terutama mengadapi era revolusi industry 4.0 sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai budaya bangsa sehingga di era milenial tersebut mahasiswa sebagai generasi bangsa Indonesia tidak kehilangan identitas bangsanya yang dikenal dengan bangsa yang menjunjung tinggi moralitas dan etika. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa di era revolusi 4.0 ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang sangat pesat tetapi tidak menutup kemungkinan sebagian manusia akan kehilangan jati diri mereka, kehilangan identitas diri apabila penguatan pendidikan karakter tidak diberikan, maka dari itu perlu dilakukan pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam kurikulum seperti pelajaran sejarah(Yahya, 2018).

Dari penjelasan di atas maka penulis tertarik untuk membahas tentang Bagaimana Strategi Pembelajaran Nilai dan Pendidikan Karakter di Era 4.0 dalam Perspektif Islam.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini menggunakan metode library research, yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan sebagai obyek penelitian atau pengumpulan data bersifat kepustakaan. Tehnik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literar yaitu bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Nilai

Menurut KBBI, Nilai dalam bahasa Inggris disebut juga *value* yang berasal dari bahasa latin yaitu *valere* yang berarti berguna, mampu, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Gusal, 2015). Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya.

Dalam pengertian abstrak, bahwa nilai itu tidak dapat ditangkap oleh panca indra, yang dapat dilihat adalah objek yang mempunyai nilai atau tingkah laku yang mengandung nilai.

Seperti dikutip Subur, Menurut Driyarkara, nilai merupakan hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu pantas dikejar oleh manusia (Subur, 2017). Sementara itu, menurut pendapat lainnya, nilai adalah suatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Singkatnya, nilai adalah sesuatu yang baik. Dalam pandangan lainnya, nilai dan perasaan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling mengandaikan. Perasaan adalah aktivitas psikis tempat manusia menghayati nilai. Hal ini bermakna bahwa sesuatu itu bernilai bagi seseorang jika menimbulkan perasaan positif dan sebaliknya. Senada dengan Sinurat, Hans Jonas, filsuf Jerman-Amerika menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang senantiasa kita 'iya'-kan atau kita setujui. Pengalaman dan penghayatan nilai itu melibatkan hati, hati nurani serta budi. Hati menangkap nilai dengan merasakannya dan budi menangkap nilai dengan memahami dan menyadarinya.

Nilai itu selalu dihadapi oleh manusia dalam hidup kesehariannya. Setiap kali mereka hendak melakukan suatu pekerjaan, maka harus menentukan pilihan di antara sekian banyak kemungkinan dan harus memilih. Di sinilah nilai akan menjalankan fungsinya. Nilai menjadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu. Nilai tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya sehingga barang atau peristiwa itu mengandung nilai. Oleh karena itu, subjeklah yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa adanya hubungan subjek atau objek itu maka nilai tidak akan ada. Suatu benda akan ada, sekalipun manusia tidak ada. Akan tetapi, benda itu tidak bernilai, manakala manusia tidak ada. Nilai menjadi tidak bernilai jika manusia tidak ada (Subur, 2017).

Dapat disimpulkan secara umum bahwa nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik dimana keberadaannya dicita-citakan, diinginkan dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat.

Menurut Maragustam, mengintegrasikan dari berbagai pendapat dan dilihat dari perspektif filsafat pendidikan, nilai-nilai Islam dan nilai-nilai luhur bangsa, nilai utama yang perlu diinternalisasikan kepada peserta didik adalah: (Maragustam, 2019)

1. Nilai spiritual/tauhid (*ma'rifatullah*) yang berimplikasi kepada kedaiman dan ketentraman lahir dan batin

Hakikat spiritual adalah pandangan pribadi dan perilaku yang mengekspresikan rasa keterkaitan, tujuan hidup, makna hidup dan

kesadaran ke dimensi transendental yakni Allah atau untuk sesuatu yang lebih besar dari diri sehingga mengerti arti dan tujuan hidup. Spiritual keagamaan atau keimanan ini adalah inti dari hati nurani moral (*moral consequence*). Pada hakikatnya hati nurani moral ini merupakan kekuatan ruhaniah dan keimanan yang member semangat kepada seseorang untuk berbuat terpuji dan menghalanginya dari berbuat jahat.

2. Nilai cinta ilmu Pengetahuan

Cinta ilmu pengetahuan atau rasa ingin tau adalah sikap dan tindakan seseorang yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengarnya.

Agama Islam bisa berkembang dan maju jika dibingkai atau disinari oleh ilmu baik ilmu-ilmu keagamaan maupun ilmu-ilmu sekuler (ilmu-ilmu umum) untuk itu Islam sangat menghargai ilmu dan ilmuan yakni mendudukan ilmu dan ilmuan dalam posisi yang sangat tinggi. Seperti perintah “membaca” pada ayat pertama turun dalam Al Qur’an yaitu di QS Al ‘alq ayat 1-5 pada prinsipnya agar umat manusia harus mencintai dan menghargai ilmu dan ilmuan.

3. Integritas yakni nilai dapat dipercaya (*amanah/trustworthiness*) dan nilai kejujuran (*Ash-shidiq, honesty*)

Muhammad Nuh pada upacara Hardiknas di Kemendiknas Jakarta, Minggu 2 Mei 2010, mengatakan bahwa diantara karakter yang ingin kita bangun adalah “karakter yang berkemampuan dan berkebiasaan memberikan yang terbaik, *giving the best*, sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran.” Amanah secara etimologis dari bahasa Arab dalam bentuk *masdar* dari (*amina-amanatan*) yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Amanah adalah segala sesuatu yang dibebankan Allah kepada manusia untuk dilaksanakan yang tercakup didalamnya gabungan manusia dengan Allah (*hablun minallah*), hubungan sesama manusia (*hablun min al-nas*) dan hubungan manusia dengan alam (*hablun minal kaun*).

Kejujuran merupakan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara keimanan, perkataan dan perbuatan kejujuran adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang selalu dapat dipercaya/amanah dalam perkataan, sikap, dan tindakan.

4. Nilai hormat/menghargai diri sendiri dan orang lain

Nilai menghargai dan nilai hormat merupakan kelanjutan dari nilai spiritualitas keagamaan dan integritas. Penghargaan berbasis cinta kasih ditekankan dalam Islam. Dalam hadis dikatakan bahwa, tidak sempurna iman seseorang sehingga ia menghargai, mencintai dan menyayangi saudara (orang lain) sebagaimana ia menghargai,

mencintai, menyayangi dirinya sendiri. Rasa hormat berarti menunjukkan penghargaan seseorang terhadap harga dirinya sendiri, harga diri orang lain ataupun hal lain selain diri sendiri. Nilai hormat berbasis cinta kasih terhadap dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan ini lahir karena:

- a. Manusia berasal dari asal yang satu yakni Adam dan Hawa.
 - b. Merasa sebagai hamba Allah yang sama harkat dan martabatnya, tanpa memandang jenis kelamin, kesukuan, dan lain-lain. Tinggi rendahnya manusia hanya ada dalam pandangan Allah yang tau kadar ketaqwaannya.
 - c. Sama-sama melaksanakan kewajiban kepada Allah.
 - d. Dirinya merasa bagian dari orang lain(masyarakat).
5. Nilai tanggung jawab (*responsibility*) berimplikasi kepada peduli sosial dan cinta tanah
- Tanggung jawab adalah sikap, perkataan, diam dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social budaya, dan tradisi) negara dan Allah SWT baik di dunia maupun akhirat. Tanggung jawab secara literal ialah kemampuan untuk merespons atau menjawab. Artinya tanggung jawab berorientasi lebih besar terhadap orang lain daripada dirinya sendiri, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka (orang lain) inginkan.
6. Nilai kerja keras berimplikasi percaya diri, kreatif dan pantang menyerah
- Kerja keras ialah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Maragustam, 2019). Kerja keras dalam pengertian luas adalah semua bentuk usaha sungguh-sungguh, secara terus menerus tanpa mengenal lelah, dan pemanfaatan segala sumber daya, baik dalam hal materi (fisik) maupun immateri (intelektual, rasa-karasa, spiritual dll). Dalam pandangan Islam kerja keras sangat dianjurkan, bahkan setiap muslim dianjurkan dan diperintahkan, jika seseorang melakukan sesuatu pekerjaan, cepat bergegaslah untuk mengerjakan lainnya. "Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap." (QS Al Insiroh:7-8).
7. Nilai *istiqomah* (teguh pendirian) berimplikasi kepada nilai disiplin, konsisten dan taat terhadap aturan

Pada hakikatnya *istiqomah* adalah teguh pendirian dalam menjalankan ketaatan dan kebenaran. Pelaku *istiqomah* mengandung arti konsisten, disiplin, dan setia dalam menjalankan ketaatan kepada Tuhan dan aturan-aturan lainnya. Inti dari pengertian *istiqomah* ialah disiplin.

8. Nilai sabar berimplikasi kepada nilai tawakal, ridha, ikhlas, dan rendah hati

Dalam tafsir Jalalain disebutkan bahwa sabar adalah kemampuan menahan diri atas sesuatu yang engkau tidak senangi. Sabar dalam Islam pada hakikatnya adalah kemampuan seseorang menahan diri (sabar) dalam melakukan perintah-perintah Allah, menahan diri (sabar) tidak melakukan perbuatan yang dilarang atau maksiat, menahan diri (sabar) dalam menggunakan nikmat kesenangan hidup dan menahan diri (sabar) segala macam penderitaan dan kesusahan hidup yang disertai dengan ikhlas, tawakal, rendah hati dan ridha terhadap takdir Allah SWT.

9. Nilai keteladanan

Secara etimologi teladan berarti sesuatu (perbuatan, barang dll) yang patut ditiru atau dicontoh. Dalam bahasa Arab teladan diambil dari kata *uswah* atau *qudwah*. Dengan demikian teladan secara istilah adalah seseorang atau barang (seperti medsos) yang dijadikan contoh atau bisa ditiru perkataannya, sikapnya, perbuatannya atau yang lainnya. Tentu keteladanan yang harus ditiru dan dicontoh ialah keteladanan yang baik bukan keteladanan yang buruk.

10. Nilai Toleransi (*tasamuh*)

Dalam KBBI toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya). Dasar toleransi dalam Islam antara lain terdapat dalam QS Luqman ayat 15 dan QS Mumtahanah ayat 8. Dalam ayat-ayat tersebut mengajarkan kepada setiap muslim berbuat baik kepada setiap orang yang berbeda dengan pendiriannya atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri, maupun yang pendirian dengan pendiriannya sendiri. Bahkan kepada orang musyrik pun tetap harus berbuat baik dalam hal dunia.

11. Nilai silaturahmi yakni berkomunikasi berbasis kekerabatan dan kasih sayang

Silaturahmi berasal dari kata *silatun* dan *ar-rohim*, *silatun* artinya menyambung dan *ar-rohim* digunakan untuk menyebutkan karib-kerabat, karena mereka berasal dari satu rahim. Kata *rahim* pada mulanya berarti kasih sayang, kemudian berkembang sehingga berarti pula *peranakan* (kandung). Arti ini mengandung makna

bahwa karena anak yang dikandung selalu mendapatkan curahan kasih sayang.

2. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*paedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.¹ Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam (Sholichah, 2018). Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual (Sholichah, 2018).

Secara bahasa definisi pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.

Berperannya keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan, sejalan dengan definisi pendidikan menurut Edgar Dalle yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya (Nurkholis, 2103).

3. Pendidikan Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti “*to engrave*” (Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, 1999). Kata “*to engrave*” dapat diterjemahkan “mengukir, melukis”. Makna ini dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak (Samrin, 2016).

Karakter adalah bentuk watak, tabiat, akhlak yang melekat pada pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi yang digunakan sebagai landasan untuk berpikir dan berperilaku sehingga menimbulkan

suatu ciri khas pada individu tersebut. Karakter individu akan berkembang dengan baik, apabila memperoleh penguatan yang tepat, yaitu berupa pendidikan (Maunah, 2016).

Bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Maka dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al-Qur'an dan al-Sunah (Hadits). Ibn Maskawaih (320-421/932-1030) mengartikan akhlak sebagai "*astate of the soul which causes it to perform its actions without thought or deliberation*," keadaan jiwa yang karenanya menyebabkan munculnya perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran atau pertimbangan yang mendalam (Musrifah, 2016).

Adapun pendidikan karakter, menurut Thomas Licona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya (Johansyah, 2017).

Dalam Islam, kata yang paling dekat untuk menunjukkan karakter adalah akhlak. *Al-khulq* (bentuk *mufrad*/tunggal dari kata akhlak) berarti perangai, kelakuan, dan gambaran batin seseorang. Pada dasarnya manusia itu mempunyai dua gambaran, yakni gambaran lahir dan gambaran batin. Gambaran lahir berbentuk tubuh yang nampak secara fisiologis, sementara gambaran batin adalah suatu keadaan dalam jiwa yang mampu melahirkan perbuatan, baik yang terpuji maupun tercela (Jalil, 2016).

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Djoko Pranowo, n.d.).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang (Omeri, 2015).

Perspektif Islam Tentang Pendidikan Karakter

Dalam jurnal internasional, *The Journal of Moral Educational* yang dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani bahwa journal ini diangkat

sebagai *hotissue* yang mengangkat tentang urgensi pendidikan karakter. Dalam diskusipendidikan karakter ini memberikan pesan bahwa spiritualisasi dan nilai-nilaiagama tidak bisa dipisahkan dari pendidikan karakter(Setiawan, 2014).

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Dan pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan(Setiawan, 2014)

Pendidikan karakter dalam Islam pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Alquran dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu baik dan buruk menurut Alquran dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya(Pratama Arif Noor, 2019).

4. Era Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 adalah nama *tren* otomasi dan pertukaran data terkini dalam teknologi pabrik. Istilah ini mencakup sistem siber-fisik, internet untuk segala, komputasi awan, dan komputasi kognitif. Industri 4.0 menghasilkan "pabrik cerdas". Di dalam pabrik cerdas berstruktur modular, sistem siber-fisik mengawasi proses fisik, menciptakan salinan dunia fisik secara virtual, dan membuat keputusan yang tidak terpusat. Lewat Internet untuk segala (IoT), sistem siber-fisik berkomunikasi dan bekerja sama satu sama lain dan manusia secarabersamaan. Lewat komputasi awan, layanan internal dan lintas organisasi disediakan dan dimanfaatkan oleh berbagai pihak di dalam rantai nilai(Ningsih, 2019).

Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktivitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (*uncertainty*) global. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat. Tiap negara harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif. Respon tersebut melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang (Ningsih, 2019).

Definisi mengenai Industri 4.0 beragam karena masih dalam tahap penelitian dan pengembangan. Kanselir Jerman, Angela Merkel (2014) berpendapat bahwa Industri 4.0 adalah transformasi komprehensif dari keseluruhan aspek produksi di industri melalui penggabungan teknologi digital dan internet dengan industri konvensional. Schlechtendahl dkk (2015) menekankan definisi kepada unsur kecepatan dari ketersediaan informasi, yaitu sebuah lingkungan industri di mana seluruh entitasnya selalu terhubung dan mampu berbagi informasi satu dengan yang lain (Prasetyo & Sutopo, 2018).

Pengertian yang lebih teknis disampaikan oleh Kagermann dkk (2013) bahwa Industri 4.0 adalah integrasi dari *Cyber Physical System* (CPS) dan *Internet of Things and Services* (IoT dan IoS) ke dalam proses industri meliputi manufaktur dan logistik serta proses lainnya. CPS adalah teknologi untuk menggabungkan antara dunia nyata dengan dunia maya. Penggabungan ini dapat terwujud melalui integrasi antara proses fisik dan komputasi (teknologi *embedded computers* dan jaringan) secara *close loop* (Lee, 2008). Hermann dkk (2015) menambahkan bahwa Industri 4.0 adalah istilah untuk menyebut sekumpulan teknologi dan organisasi rantai nilai berupa *smart factory*, CPS, IoT dan IoS. *Smart factory* adalah pabrik modular dengan teknologi CPS yang memonitor proses fisik produksi kemudian menampilkannya secara virtual dan melakukan desentralisasi pengambilan keputusan. Melalui IoT, CPS mampu saling berkomunikasi dan bekerja sama secara real time termasuk dengan manusia. IoS adalah semua aplikasi layanan yang dapat dimanfaatkan oleh setiap pemangku kepentingan baik secara internal maupun antar organisasi. Terdapat enam prinsip desain Industri 4.0 yaitu *interoperability*, virtualisasi, desentralisasi, kemampuan *real time*, berorientasi layanan dan bersifat modular. Berdasar beberapa penjelasan di atas, Industri 4.0 dapat diartikan sebagai era industri di mana seluruh entitas yang ada di dalamnya dapat saling berkomunikasi secara *real time* kapan saja dengan berlandaskan pemanfaatan teknologi internet dan CPS guna mencapai tujuan tercapainya

kreasi nilai baru ataupun optimasi nilai yang sudah ada dari setiap proses di industri(Prasetyo & Sutopo, 2018).

Presiden Republik Indonesia ke-7 Joko Widodo mengungkapkan bahwa salah satu tantangan kita ke depan harus mampu menguasai bidang intelijen (*intelligence*) dan bioteknologi serta menguasai hal-hal yang bersifat fisik (Kemristekti,2018b). Era ini juga akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia, termasuk di dalamnya bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) serta pendidikan tinggi (Kemristekdikti, 2018a)(Subekti et al., 2018).

Baru-baru ini, Kemenristekdikti Republik Indonesia mengambil kebijakan terkait program terkait pelaksanaan prioritas nasional dan kementerian yang diarahkan pada penciptaan teknologi masa depan yang mendukung revolusi industri 4.0, dan pemanfaatan teknologi maju untuk meningkatkan nilai tambah sumber daya alam (Kemenristekdikti, 2018c). Hal itu sejalan dengan pandangan Nasir yang menyatakan “Kebijakan strategis perlu dirumuskan dalam berbagai aspek mulai dari kelembagaan, bidang studi, kurikulum, sumber daya, serta pengembangan *cyber university*, risbang hingga inovasi dalam menghadapi revolusi industri 4.0” (Kemristekdikti,2018a).

5. Strategi Pembelajaran nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam

Era revolusi industri 4.0 merupakan tantangan berat bagi guru Indonesia. Mengutip dari Jack Ma dalam pertemuan tahunan *World Economic Forum* 2018, pendidikan adalah tantangan besar abad ini. Jika tidak mengubah cara mendidik dan belajar-mengajar, 30 tahun mendatang kita akan mengalami kesulitan besar. Pendidikan dan pembelajaran yang sarat dengan muatan pengetahuan mengesampingkan muatan sikap dan keterampilan sebagaimana saat ini terimplementasi, akan menghasilkan peserta didik yang tidak mampu berkompetisi dengan mesin. Dominasi pengetahuan dalam pendidikan dan pembelajaran harus diubah agar kelak anak-anak muda Indonesia mampu mengungguli kecerdasan mesin sekaligus mampu bersikap bijak dalam menggunakan mesin untuk kemaslahatan(Asmara, 2019).

Era revolusi industri 4.0 akan berdampak pada peran pendidikan khususnya peran pendidiknya. Jika peran pendidik masih mempertahankan sebagai penyampai pengetahuan, maka mereka akan kehilangan peran seiring dengan perkembangan teknologi dan perubahan metode pembelajarannya. Kondisi tersebut harus diatasi dengan menambah kompetensi pendidik yang mendukung pengetahuan untuk eksplorasi dan penciptaan melalui pembelajaran mandiri.

Menurut Rhenald Kasali,Industri 4.0 memiliki potensi manfaat yang besar namun juga memiliki tantangan yang besar jika tidak bijak dalam menghadapi, maka akan menjadi ancaman besar bagi kehidupan

manusia. Dengan era serba ada dan canggih ini manusia semakin dimanjakan oleh teknologi, manusia semakin berfikir dengan serba instan, dengan begitu karakter manusia semakin tergerus oleh zaman. Sehingga era industri 4.0 menjadi *disruption*/ problem manusia yang tidak bijak dalam menghadapi era ini. Dengan mudahnya akses internet, Banyak tontonan yang tidak layak menjadi tuntunan bagi masyarakat khususnya peserta didik yang masih mencari jati diri, hampir semua sibuk dengan handphone masing-masing karena ingin meng ekspresikan dirinya di sosialmedia. Dengan begitu handphone dengan akses internet lebih di tuhankan daripada tuhannya, guru yang harusnya di homati dalam pendidikan menjadi teman tanpa batas, akhirnya tidak ada sopan santun yang tertanam dalam peserta didik, karena hilangnya karakter/akhlak mulia dalam diri manusia. Akibat kemajuan teknologi, begitu cepatnya penyebaran dan langkah yang diambil manusia bisa menjangkau lingkup yang amat luas dengan hitungan detik(Pratama Arif Noor, 2019). Maka gelombang industri 4.0 mampu mengubah beberapa hal dalam pendidikan diantaranya, *On Demand* munculnya jasa-jasa pendidikan dan keterampilan, aplikasi-aplikasi yang mobile dan rsponsif, layanan konten tanpa batas. Pembelajaran di era teknologi mampu merubah cara pandang hidup dan mampu membawa kita pada intraksi dunia yang positif dan bahkan juga negatif (Rahmawati, 2018). Jika teknologi yang mampu memberikan apa saja yang di inginkan manusia secara instan lebih di hargai di banding peran guru sebagai pusat belajar dalam menuntut ilmu. Maka dengan fenomena tersebut seharusnya masyarakat atau peserta didik harus lebih di tingkatkan dalam spritualitas melalui habituasi sehingga mampu menghantarkan pada karakter baik(Pratama Arif Noor, 2019).

Dalam kontek pembelajaran abad 21, pembelajaran yang menerapkan kreativitas, berpikir kritis, kerjasama, keterampilan komunikasi, kemasyarakatan dan keterampilan karakter, tetap harus dipertahankan bahwa sebagai lembaga pendidikan peserta didik tetap memerlukan kemampuan teknik. Pemanfaatan berbagai aktifitas pembelajaran yang mendukung 4.0 merupakan keharusan dengan model *resource sharing* dengan siapapun dan dimanapun, pembelajaran kelas dan lab dengan augmented dengan bahan virtual, bersifat interaktif, menantang, serta pembelajaran yang kaya isi bukan sekedar lengkap.

Penerapan pembelajaran pendidikan karakter dapat menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Strategi pelaksanaan pendidikan karakter merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu pendidikan yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi oleh setiap lembaga pendidikan (Indri Harta, 2019).

Model Strategi Pembelajaran Nilai dan Karakter(Nugroho, 2019)

1. Pembelajaran *e-learning*

E-Learning merupakan suatu istilah yang dapat kita temukan dalam dunia komputer atau internet. Kata *e-learnig* terdiri atas 2 (dua) bagian yaitu “e” yang berarti “*elektronik*” dan “*learning*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi kata *elearning* dapat diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik sebagai media pembelajarannya.

Selanjutnya dikatakan bahwa sistem *e-learning* diharapkan bukan sekedar menggantikan metode dan materi pengajaran konvensional tetapi dapat juga menambahkan metode maupun strategi baru dalam proses pembelajaran. Sebagai sebuah metode atau strategi baru dalam pembelajaran, *e-learning* memiliki beberapa karakteristik, yaitu :

- a. Memanfaatkan jasa teknologi elektronik, dengan teknologi elektronik ini guru/dosen dan siswa/mahasiswa dapat berkomunikasi relatif mudah tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu.
- b. Menggunakan bahan ajar bersifat mandiri (*self learning materials*), sehingga materi pembelajaran tersebut dapat diakses kapan saja, dimana saja.
- c. Jadwal pembelajaran, kurikulum, hasil kemajuan belajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan administrasi pendidikan dapat dilihat setiap saat di internet.
- d. Menggunakan jasa internet sebagai media utama. Internet memberikan sumber belajar dan strategi dalam proses pembelajaran di era digital.

Program *e-learning* yang efektif dimulai dengan perencanaan dan terfokus pada kebutuhan bahan pelajaran dan kebutuhan mahasiswa. Teknologi yang tepat hanya dapat diseleksi ketika elemen-elemen ini dimengerti secara detil. Kenyataannya, kesuksesan program *e-learning* berhubungan dengan usaha yang konsisten dan terintegrasi dari mahasiswa, fakultas, fasilitator, staf penunjang, dan administrator.

Ada beberapa strategi pengajaran yang dapat diterapkan dengan menggunakan teknologi *e-learning* adalah sebagai berikut:

- a. Learning by doing. Simulasi belajar dengan melakukan apa yang hendak dipelajari;
- b. Incidental learning. Mempelajari sesuatu secara tidak langsung.
- c. Learning by reflection. Mempelajari sesuatu dengan mengembangkan ide/gagasan tentang subyek yang hendak dipelajari.
- d. Case-based learning. Mempelajari sesuatu berdasarkan kasus-kasus yang telah terjadi mengenai subyek yang hendak dipelajari.

- e. Learning by exploring. Mempelajari sesuatu dengan cara melakukan eksplorasi terhadap subyek yang hendak dipelajari.

2. **Pembelajaran *Flipped Learning***

Flipped learning adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran *online* dimaksudkan untuk memberikan materi dan penjelasan serta memberikan tugas-tugas untuk nantinya dikerjakan dalam kelas tatap muka.

Pada pembelajaran tatap muka dilakukan pembahasan tugas, studi kasus ataupun *problem solving* yang intinya mengaktifkan siswa dan memberikan pengalaman belajar secara luas. Pembelajaran ini juga lebih efektif karena materi kuliah dapat diakses mahasiswa kapan saja dan dimana saja melalui fasilitas internet.

Beberapa keunggulan penggunaan *flipped learning*. Keuntungan tersebut yaitu: 1) siswa dapat berkembang sesuai kecepatan masing-masing, 2) melakukan latihan yang biasanya menjadi PR di dalam kelas memberikan gambaran yang lebih baik kepada pendidik tentang gaya belajar berikut juga kesulitan belajar siswa, 3) waktu tatap muka dapat dimanfaatkan secara lebih efektif dan kreatif, 4) guru dapat lebih mudah menilai prestasi, minat dan komitmen belajar siswa, 5) penggunaan teknologi membuat pembelajaran lebih fleksibel dan cocok untuk pembelajaran di abad 21.

3. **Pembelajaran Daring**(Mustofa et al., 2019)

Pemanfaatan teknologi telekomunikasi untuk kegiatan pembelajaran di sekolah di Indonesia semakin kondusif dengan munculnya sistem perkuliahan daring. Istilah daring merupakan akronim dari “dalam jaringan“. Jadi daring adalah salah metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet.

Berkaitan dengan pra syarat pembelajaran daring ada tiga hal yang perlu dilengkapi yaitu: (a) proses belajar mengajar dilaksanakan melalui koneksi internet, (b) tersediannya fasilitas untuk kaum pelajar dalam layanannya, seperti cetak, dan (c) disediakannya tutor jika terjadi kesulitan dalam proses belajar.

Dengan demikian, secara sederhana dapatlah dikatakan bahwa pembelajaran daring merupakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (Internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian, interaksi, dan fasilitasi serta didukung oleh berbagai bentuk layanan belajar lainnya.

4. **Pembelajaran Kuantum**(Nugroho, 2019)

Pembelajaran kuantum sebagai salah satu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola system pembelajaran sehingga guru mampu menciptakan suasana

pembelajaran yang efektif, menggairahkan, dan memiliki keterampilan hidup. Pembelajaran kuantum sebagai salah satu alternative pembaharuan pembelajaran, menyajikan petunjuk praktis dan spesifik untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, bagaimana merancang pembelajaran, menyampaikan bahan pembelajaran, dan bagaimana menyederhanakan proses belajar sehingga memudahkan belajar siswa. Pembelajaran kuantum merupakan sebuah model yang menyajikan bentuk pembelajaran sebagai suatu “orkestrasi” yang jika dipilah dari dua unsur pokok yaitu: konteks dan isi.

Tujuan pokok pembelajaran kuantum yaitu meningkatkan partisipasi siswa, melalui penggubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan daya dengar, dan meningkatkan kehalusan perilaku. Berdasarkan prinsip dan azas landasan pembelajaran kuantum, guru harus mampu mengorkestrasi kesuksesan belajar siswa. Dalam pembelajaran kuantum, guru itu tidak semata-mata menerjemahkan kurikulum ke dalam strategi, metode, teknik, dan langkah-langkah pembelajaran, melainkan termasuk juga menterjemahkan kebutuhan nyata siswa.

D. KESIMPULAN

Strategi Pembelajaran Nilai dan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam dapat dilakukan melalui :

1. Pembelajaran *e-learning*

E-Learning merupakan suatu istilah yang dapat kita temukan dalam dunia komputer atau internet. Kata *e-learnig* terdiri atas 2 (dua) bagian yaitu “e” yang berarti “*elektronik*” dan “*learning*” yang berarti “pembelajaran”. Jadi kata *elearning* dapat diartikan sebagai suatu sistem pembelajaran yang menggunakan perangkat elektronik sebagai media pembelajarannya.

2. Pembelajaran *Flipped Learning*

Flipped learning adalah model pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran *online* dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran *online* dimaksudkan untuk memberikan materi dan penjelasan serta memberikan tugas-tugas untuk nantinya dikerjakan dalam kelas tatap muka.

3. Pembelajaran Daring

Pemanfaatan teknologi telekomunikasi untuk kegiatan pembelajaran di sekolah di Indonesia semakin kondusif dengan munculnya sistem perkuliahan daring. Istilah daring merupakan

akronim dari “dalam jaringan“. Jadi daring adalah salah metode pembelajaran online atau dilakukan melalui jaringan internet.

4. Pembelajaran Kuantum

Pembelajaran kuantum merupakan sebuah model yang menyajikan bentuk pembelajaran sebagai suatu “orquestrasi” yang jika dipilah dari dua unsur pokok yaitu: konteks dan isi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., & Salim, A. (2018). Pendidikan Islam Dalam membangun Karakter Bangsa Di Era Milenial. *Al Tazkiyah Jurnal Pendidikan Islam*, 9 No 2, 236.
- Asmara, Y. (2019). *Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Sejarah Di Era Revolusi Industri 4.0*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31227/osf.io/5kygp>
- Djoko Pranowo, D. (n.d.). Implementasi pendidikan Karakter Kepedulian dan Kerjasama pada Mata Kuliah Ketrampilan Berbicara Bahasa Prancis dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2.
- Gusal, L. O. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Sulawesi Tenggara Karya La Ode Sidu. *Humanika*, 3 No 15.
- Indri Harta, L. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Di Era 4.0 Melalui Pendidikan Jasmani dan Olahraga di Sekolah. *Prosiding Senfiks (Seminar Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan Dan Sains) Madiun*, 1 No 1.
- Jalil, A. (2016). Karakter Pendidikan untuk Membentuk Pendidikan Karakter. *Nadwa*, 6(2), 175. <https://doi.org/10.21580/nw.2012.6.2.586>
- Johansyah, J. (2017). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM; Kajian dari Aspek Metodologis. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 11(1), 85. <https://doi.org/10.22373/jiif.v11i1.63>
- Maragustam, M. (2019). *Pembentukan Karakter Anak Bangsa Prespektif Filsafat pendidikan Islam*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Musrifah, M. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Edukasia Islamika*, 1 No 1.
- Mustofa, M. I., Chodzirin, M., Sayekti, L., & Fauzan, R. (2019). Formulasi Model Perkuliahan Daring Sebagai Upaya Menekan Disparitas Kualitas Perguruan Tinggi. *Walisongo Journal of Information Technology*, 1(2), 151. <https://doi.org/10.21580/wjit.2019.1.2.4067>
- Ningsih, T. (2019). Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0 Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24 No 2.
- Nugroho, R. J. (2019). Inovasi pembelajaran berbasis karakter di era industri 4.0. *Cakrawala: Studi Manajemen Pendidikan Islam Dan Studi Sosial*, 3(1), 75–89.

- Nurkholis, N. (2103). Pendidikan Dalam Upaya memajukan Teknologi. *Kependidikan, 1 No 1*.
- Omeri, N. (2015). Pentingnya Pendidikan karakter dalam Dunia Pendidikan. *Manajer Pendidikan, 9 No 3*.
- Prasetyo, H., & Sutopo, W. (2018). Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek Dan Arah Perkembangan Riset. *J@ti Undip : Jurnal Teknik Industri, 13(1)*, 17. <https://doi.org/10.14710/jati.13.1.17-26>
- Pratama Arif Noor, D. (2019). Tantangan Karakter Di Era revolusi Industri 4.0 dalam Membentuk Kepribadian Muslim. *Al-Tanzhim Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 3 No 1*.
- Samrin, S. (2016). Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai). *Al Ta'dib, 9 No 1*.
- Septi Wahyu, U. (2019). Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan kedisiplinan Siswa. *Pendidikan Unesa, 4 Nomer 1*.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Dinamika Ilmu, 14(1)*, 47–64. <https://doi.org/10.1101/112268>
- Sholichah, A. S. (2018). Teori-teori Pendidikan Dalam Al Quran. *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam, 7 No 1*.
- Subekti, H., Taufiq, M., Susilo, H., Ibrahim, I., & Suwono, H. (2018). Mengembangkan Literasi Informasi Melalui Belajar Berbasis Kehidupan Terintegrasi STEM untuk Menyiapkan Calon Guru Sains dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0: Review Literatur. *Education and Human Development Journal, 3 No 1*.
- Subur, S. (2017). Pendidikan Nilai: Telaah Tentang Model Pembelajaran. *Pemikiran Alternatif Pendidikan STAIN Purwokertp, 12 No 1, 2*.
- Yahya, M. (2018). *Y. Era Industri 4.0: Tantangan Dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia*.